Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan
e-ISSN 2774-3667
p-ISSN 2774-6194
Volume 5, Nomor 2, 2024
Hal. 22-32
https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v5i2.38133

USAHA PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH MELALUI STUDI KASUS DAN REFLEKSI PEMBELAJARAN

Melati[1*], Lilik Ulfiati[1], Radiatan Mardiah[1], Indri Anastasia[1], Nyimas Triyana Safitri[1]
[1]Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
Korespondensi: melati@unja.ac.id

Submission: 11 November 2024; Revisi: 12 April 2025; Accepted: 15 April 2025

Kata Kunci:
Kurikulum Merdeka, Mandiri Belajar, Siswa Madrasah

Abstrak

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar karena karakter pelajar mandiri yang mencakup inisiatif, tanggung jawab, pemecahan masalah, percaya diri, dan kontrol diri, berperan penting dalam proses pencapaian keberhasilan tersebut. Namun, berdasarkan hasil identifikasi masalah, guru mengatakan siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kota Jambi masih memiliki motivasi belajar yang belum tinggi karena latar siswa yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dan juga berasal dari anak-anak panti asuhan, dimana hal ini berdampak pada realisasi kemandirian belajar mereka. Maka, tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kemandirian belajar. Tahapan pelaksanaan pengabdian adalah pemberian pelatihan dalam bentuk ceramah, mengerjakan studi kasus, pemberian umpan balik, dan diakhiri dengan melakukan refleksi pembelajaran. Pada sesi ceramah dan diskusi, siswa diberikan materi mengenai mandiri belajar sebagai upaya untuk menguasai keterampilan ini, diikuti dengan analisis studi kasus tentang kemandirian belajar oleh siswa. Kemudian, dilakukan pemberian umpan balik terhadap pengerjaan studi kasus tersebut dan juga siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka selama ini. Dari rangkaian aktifitas ini, siswa berhasil mengerjakan studi kasus mengenai kemandirian belajar dan melakukan refleksi diri terhadap praktek belajar mereka. Diharapkan aktifitas belajar di kelas terus mengintegrasikan kompetensi sikap beserta penilaian yang sesuai agar siswa dapat terlatih secara terus menerus untuk menguasai sikap-sikap belajar yang koheren dan mendukung proses belajar mereka.

***Keywords*:**
Emancipated Curriculum, Independent Learning, Islamic Student

Abstract

Learning independence is one of the determining factors for learning success because the characteristics of independent students, which include initiative, responsibility, problem solving, self-confidence, and self-control, play an important role in learning success. However, based on problem identification in the beginning of community service activity, the teacher stated that students of Islamic Junior High School Muhammadiyah Jambi city are still considered to have low learning motivation because of unfortunate background they have, such as coming from low-income family or orphanage, which has in turn affected their learning independence practice. Thus, this community service activity aims to increase students' awareness of the importance of independent learning. The stages of implementing the community service activity are providing training in the form of delivering lectures, analysing case studies, providing feedback, and reflecting on the students' learning process. In speeches and exercise sessions, students are given materials about independent learning to improve relevant attitudes and skills. Then, students are given chances to do case analysis regarding independent learning, followed by providing feedback. Students are also asked to do self-reflection regarding the learning processes they have done so far. This series of activities found that students need to be taught and trained about independent learning as a character within the profile of Pancasila students. Real and continuous practices are required so that the mastery of this independent learning skill can be fully achieved. It is also hoped that regular learning activities in the class will reflect the entailment of this skill, along with appropriate assessments, so that students can be monitored to develop the talent in their learning journey.

Copyright (c) 2025 Melati Melati, Ulfiati Lilik, Mardiah Radiatan, Anastasia Indri, Safitri Nyimas Triyana
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai sikap belajar yang umum terjadi di sekolah adalah mengenai kemandirian dalam belajar. Padahal, dengan sikap belajar yang mandiri, siswa akan menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan guru secara jauh lebih baik. Masalah sederhana namun masih banyak terjadi adalah seperti siswa datang terlambat ke sekolah, malu bertanya pada guru, bolos sekolah, dan lain-lain. Hal yang sama juga terjadi di sekolah mitra pengabdian. Berdasarkan informasi dari guru, beberapa siswa kerap menunjukkan sikap belajar yang kurang mandiri, misalnya siswa tidak responsif terhadap instruksi yang diberikan saat proses belajar mengajar yang bisa berakibat pada pengerjaan tugas yang tidak maksimal. Mereka bergantung pada teman lain yang mengerjakan tugas atau dengan kata lain mencontek tugas teman. Selain itu, masih ada siswa yang terlambat datang di sekolah yang umumnya dikarenakan kurang disiplin. Tentu hal-hal ini menganggu proses belajar mengajar dan berakibat tidak baik pada hasil belajar nantinya.

Masalah kemandirian belajar ini telah disorot pada beberapa artikel ilmiah, apalagi setelah masa pandemi COVID-19 yang menjadi suatu momentum mengenai kemandirian belajar ini. Siswa maupun mahasiswa dituntut memiliki sikap mandiri belajar dimana mereka mengetahui tujuan belajar mereka, menguasai cara belajar yang baik untuk mencapai tujuan, dan melakukan evaluasi pada proses belajar yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar proses belajar menjadi lebih terpusat pada pelajar/siswa. Artikel dari Hidayat et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa masih memiliki sikap mandiri belajar yang rendah pada masa pandemi COVID-19 dan mereka perlu mendapat bimbingan yang sesuai dari guru. Walaupun dalam artikel ini disebutkan bahwa mandiri belajar yang rendah adalah disebabkan perubahan belajar yang drastis (yaitu dari tatap muka menjadi belajar daring), sikap belajar mandiri yang konsisten senantiasa akan membawa siswa menjadi pembelajar yang tetap giat dalam belajar.

Setelah pandemi COVID-19 yang menuntut kemandirian belajar tinggi, sikap mandiri belajar juga menjadi bagian dari profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka sekarang ini. Dalam skema kurikulum Merdeka, profil pelajar Pancasila merupakan upaya pemerintah dalam pembentukan karakter peserta didik seiring mereka menjalani proses pendidikan (Irawati et al., 2022). Peserta didik diberdayakan untuk menjadi individu mandiri dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Susilawati et al., 2021). Jadi, pelajar Pancasila ini merupakan suatu kompetensi sikap yang juga harus mendapatkan perhatian besar dalam proses pendidikan di sekolah, selain pemerolehan ilmu itu sendiri. Fokus pada bukan hanya pada aspek akademis mereka tetapi juga pertumbuhan sikap sosial, emosional, fisik, serta mental peserta didik.

Karakter pelajar Pancasila itu sendiri mencakup 6 aspek karakter yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan terbentuknya karakter Pancasila ini, siswa diharapkan berdaya saing untuk menghadapi tantangan global dengan tetap memiliki karakter Pancasila yang mereka bentuk ketika menempuh pendidikan di sekolah/madrasah (Tungka et al., 2023). Maka dengan kata lain, pendidikan bukan hanya tentang mendapat ilmu pengetahuan, namun juga bagaimana pembentukan sikap dalam proses memahami ilmu tersebut (Syibli, 2018).

Untuk membentuk karakter pelajar seperti yang diuraikan diatas, kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini memfokuskan pada peningkatan aspek karakter kemandirian belajar siswa. Fokus ini tidak bermaksud hanya mengutamakan aspek mandiri belajar saja dan kemudian memisahkan karakter-karakter lain dalam profil pelajar Pancasila, namun sikap kemandirian belajar ini sangat berkaitan erat dengan permasalahan utama yang dihadapi disekolah mitra, yaitu

kurangnya motivasi belajar siswa. Pelajar yang mandiri akan senantiasa termotivasi dan berkomitmen untuk mengembangkan diri, melalui proses belajar (Irawati et al., 2022) Ditambah lagi, sikap mandiri belajar ini akan membawa pada karakter belajar *autonomous learners* yang berimplikasi pada kemampuan mereka dalam meregulasi diri untuk belajar dan mencapai tujuan belajar (Hafidh et al., 2023; Melati et al., 2021).

Beberapa hasil penelitian dan pengabdian menjadi dasar dilakukannya pengabdian ini, seperti penelitian yang disebutkan diatas mengenai kemandirian belajar dimasa pandemi COVID-19. Penelitian mengenai pengembangan instrumen kemandirian belajar yang dilakukan oleh Audhiha et al. (2022) dan Hidayati & Listyani (2010) menjadi landasan teori kegiatan pengabdian. Sementara itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh (Oktaviani et al., 2023) menunjukkan keberhasilan peningkatan kemandirian belajar siswa SMP di Jakarta dengan teknik penyuluhan dan penulisan buku saku. Kegiatan PkM ini juga berfokus pada kemandirian belajar semasa pandemi COVID-19. Kegiatan pengabdian kali ini menekankan pada penggunaan metode studi kasus dan refleksi diri, bertujuan agar siswa dapat mempertahankan fokus pada tujuan belajar dan mengevaluasi kekurangan mereka. Seperti kegiatan PkM sebelumnya oleh tim mengenai keterampilan note-taking untuk siswa madrasah yang memiliki latar belakang yang hampir sama (Melati et al., 2024), kegiatan PkM ini juga memiliki kekhasan, yaitu bekerja sama dengan sekolah untuk siswa kurang mampu, yang memberikan tantangan unik namun juga membawa visi besar dalam meningkatkan kualitas belajar mereka.

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Jambi mengadakan pelatihan mengenai kemandirian belajar di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah yang berlokasi di Kelurahan Simpang IV Sipin Kecamatan Telanaipura. Madrasah ini adalah salah satu madrasah di lingkungan Kementerian Agama Kota Jambi memiliki peserta didik yang sebagian besar tinggal di asrama Panti Asuhan yayasan Muhammadiyah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan guru di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di Kota Jambi, Kurikulum Merdeka baru diimplementasikan pada Tahun Ajaran (TA) 2024/2025 untuk peserta didik kelas VII. Terdapat satu rombongan belajar (rombel) siswa kelas VII pada TA ini yang terdiri dari 12 orang peserta didik perempuan dan 10 orang peserta didik laki-laki. Komposisi siswa adalah 50:50, yaitu setengah berasal dari panti asuhan dan setengahnya lagi dari keluarga kurang mampu. Anak-anak tersebut difasilitasi kebutuhan primer dan pendidikannya oleh pihak yayasan dan bersekolah di yayasan Muhammadiyyah. Dengan latar belakang ini, masalah kemandirian menjadi hal utama yang disorot guru ketika tim pengabdian datang untuk melakukan observasi awal. Siswa cenderung memiliki latar belakang lingkungan yang kurang suportif untuk dapat memberikan motivasi belajar sehingga dapat membentuk karakter pelajar mandiri. Keberagaman situasi, kondisi, dan psikologis peserta didik yang khusus ini teridentifikasi dengan permasalahan pada motivasi mereka dalam aktivitas pembelajaran dikelas. Senada dengan penelitian dari Assagaf (2017), terdapat hubungan linear antara kemandirian dan motivasi belajar. Siswa yang memiliki pengetahuan dan praktik kemandirian belajar akan berdampak positif pada motivasi belajar. Hal ini tentunya berkontribusi penting dalam kesuksesan mencapai tujuan belajar.

Dulunya bangunan sekolah Muhammadiyah ini adalah panti asuhan dibawah naungan Yayasan Muhammadiyah. Secara fisik, bangunan sekolah cukup luas yang terdiri dari lapangan, musholla, dan ruang kelas yang mencukupi. Tim pengabdian mendapatkan informasi yang sangat menarik dari Kepala Sekolah ketika melakukan observasi awal. Beliau mengatakan bahwa di madrasah ini, motivasi dan kemandirian belajar siswa sangat perlu diperhatikan, apalagi di era abad 21 seperti sekarang ini. Beliau sangat *concern* dengan anak didiknya, bahwa jika mereka tidak memiliki keterampilan yang berguna untuk masa depan, maka siklus kehidupan anak didiknya akan terulang kembali. Sebagaimana umum diketahui, ada korelasi yang sangat erat antara pendidikan yang rendah dan kemiskinan. Beliau mengatakan bahwa Yayasan Muhammadiyah selalu siap membantu dalam segi pendanaan jika ada anak didik mereka yang berasal dari panti asuhan dan atau keluarga kurang

mampu untuk melanjutkan sekolah bahkan hingga jenjang perguruan tinggi dan mengambil jurusan kedokteran, dengan catatan jika mereka memang memiliki motivasi yang tinggi. Maka dari itu, pihak sekolah sangat menyambut kedatangan tim pengabdian dari Universitas Jambi dan mengambil tema tentang kemandirian belajar dalam skema kurikulum Merdeka. Pihak sekolah berharap dengan adanya kegiatan ini siswa menjadi bisa lebih termotivasi untuk belajar dengan maksimal.

Melalui kegiatan Pengadian kepada Masyarakat, tim pelaksana pengabdian dari FKIP Universitas Jambi membantu memberikan pelatihan model kemandirian belajar siswa berkarakter Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bagi peserta didik kelas VII di MTs Muhammadiyyah Kota Jambi. Pelatihan ini merupakan pengalaman pertama bagi para peserta didik tersebut untuk dapat belajar, berinteraksi, dan berkomunikasi secara langsung dengan para narasumber dari tim PkM Universitas Jambi. Dengan kesempatan belajar langsung dari para akademisi selain para guru di MTs tersebut dapat memotivasi mereka untuk dapat mempraktekkan secara langsung berbagai model kemandirian belajar yang sesuai dengan karakter Pancasila. Diharapkan dengan pengenalan dan pelatihan mengenai konsep kemandirian belajar ini bisa mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa karena alasan tersebut diatas sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal (Putra, 2017).

METODE

Metode pengabdian adalah direct learning, yaitu penyampaian materi dengan metode ceramah dari tim pengabdian (Ndia et al., 2020), dan diikuti dengan diskusi dan refleksi oleh peserta pengabdian. Tahapan kegiatan telah dilaksanakan meliputi tahap persiapan, pembelajaran, dan penilaian/evaluasi. Pertama adalah tahap persiapan dimana tim PkM mengunjungi sekolah mitra. Mengunjungi sekolah mitra bertujuan untuk berdiskusi dengan guru dan kepala sekolah mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam kaitannya dengan profil pelajar Pancasila. Dari diskusi didapatkan informasi bahwa implementasi kurikulum merdeka belum optimal dilaksanakan di sekolah, baik pada sisi siswa sekolah yang dituntut memiliki profil pelajar Pancasila dan pada sisi pelaksanaan belajar mengajar per mata pelajaran berikut perangkat pembelajaran yang dibutuhkan. Kemudian, tim PkM mendiskusikan lebih lanjut dengan pihak sekolah mengenai kemandirian belajar dalam skema profil pelajar Pancasila. Profil pelajar ini merupakan fitur mendasar yang menyokong pencapaian belajar dalam kurikulum merdeka sehingga materi ini sangat bermanfaat untuk mengatasi masalah implementasi kurikulum merdeka untuk membentuk karakter pelajar yang paripurna. Seperti yang disebutkan diatas, kekhasan siswa MTS Muhamaddiyah adalah mereka memiliki latar belakang dari keluarga kurang mampu dan siswa yatim piatu yang tinggal di panti asuhan, dimana hal ini berdampak pada motivasi belajar.

Tahap PkM selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran mengenai kemandirian belajar. Pelaksanaan tahapan ini dilakukan dengan memberikan materi di kelas, dan materi diberikan dalam dua tahap yaitu pengenalan kemandirian belajar secara umum dan kemandirian belajar dalam skema kurikulum merdeka. Maka, konsep kemandirian belajar dijelaskan dengan menjabarkan definisi, karakteristik, dan contoh-contoh pelaksanaannya. Siswa memahami bahwa belajar itu sangat penting, baik dari perspektif global maupun dari perspektif agama. Siswa diajarkan untuk lebih memahami tujuan belajar, mengenali diri, sehingga mereka dapat menjadi pelajar yang mandiri dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Diakhir kegiatan belajar, siswa diberikan kasus sederhana mengenai kemandirian belajar dan mendiskusikan jawaban di kelas sebagai refleksi dari hasil belajar tentang kemandirian belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 12 dan 21 Agustus 2024 secara langsung dilokasi sekolah mitra. Berikut adalah penjabaran kegiatan yang dilakukan selama dua hari tersebut.

Kegiatan hari pertama pengabdian dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2024, dimulai

dengan perkenalan dengan siswa kelas 8 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kota Jambi. Setelah itu, pemaparan materi mengenai pengenalan konsep mandiri belajar yang meliputi definisi, karakteristik, strategi penerapan, dan contoh pelaksanaan mandiri belajar mulai dilaksanakan oleh tim pengabdian.

Pengenalan tentang konsep mandiri belajar dan cara melakukan praktek mandiri belajar pada kegiatan belajar sehari-hari dijelaskan kepada siswa pada hari pertama pelaksanaan pengabdian. Konsep mandiri belajar dijelaskan dengan cara ceramah dan tanya jawab. Pada sesi ceramah, materi meliputi definisi kemandirian belajar, indikator dalam mandiri belajar yang meliputi inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, pemecahan masalah, dan kontrol/pengendalian diri (Audhiha et al., 2022), dan kaitan kemandirian belajar dengan kurikulum saat ini. Dalam kurikulum Merdeka, karakteristik siswa yang memiliki kemandirian belajar pada akhir fase D atau kelas 7-9 (siswa berusia 13-15 tahun) adalah mereka mampu membuat penilaian yang realistis terhadap kemampuan dan minat, memonitor kemajuan belajar, mengerti dan mampu mengelola emosi dalam proses belajar, menyusun strategi belajar dalam rangka mencapai tujuan belajar, meninjau efektifitas diri ketika belajar, memiliki komitmen dan tetap konsisten dalam mencapai tujuan belajar, dan bisa beradaptasi dan memodifikasi rencana atau strategi belajar jika upaya yang dilakukan sebelumnya belum berhasil (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Gambar 1. Siswa Memperhatikan Penjelasan Materi Mengenai Kemandirian Belajar.

Sesi tanya jawab dilaksanakan selama ceramah diberikan agar siswa bisa berpartisipasi pada diskusi dalam kelas. Tim pengabdian memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berpotensi untuk menimbulkan karakter *critical thinking* dan sikap inisiatif pada siswa dan memberikan umpan balik bahwa yang siswa lakukan ketika berani untuk mengemukakan pendapat adalah salah satu bentuk sikap kemandirian belajar dalam kategori pembentukan budaya sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka (Purnawanto, 2022).

Gambar 2. Siswa Aktif Berdiskusi Setelah Penjelasan Materi

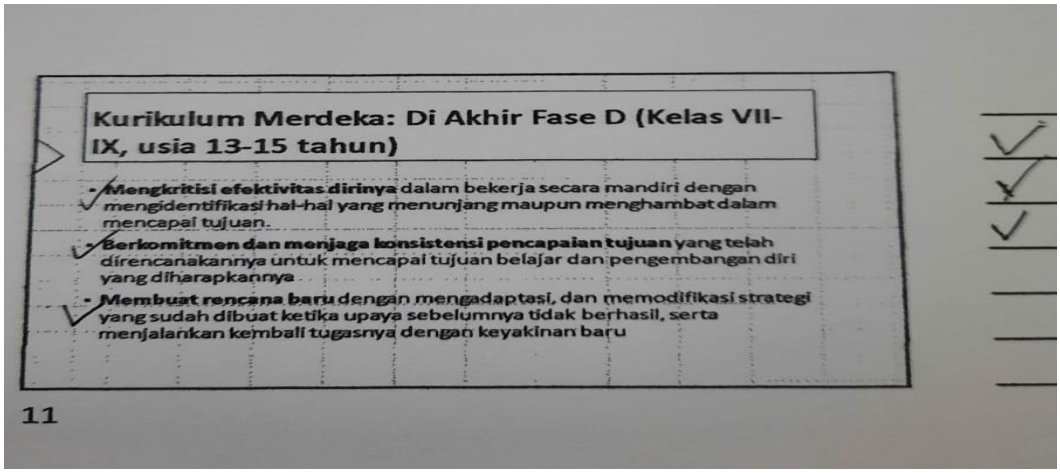

Gambar 3. Siswa Melakukan Refleksi Pada Materi Yang Diberikan

Materi pada hari kedua lebih menekankan pada praktek. Siswa diminta untuk mengerjakan studi kasus mengenai permasalahan belajar yang terkait dengan kemandirian belajar yang sering terjadi sehari-hari dan analisa sederhana mengenai refleksi pembelajaran. Refleksi pembelajaran berdasarkan karakteristik kemandirian belajar yang dikeluarkan oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022). dan didapatkan hasil bahwa meski masih ada area yang memerlukan pengembangan, siswa secara umum memiliki kemampuan yang seperti yang diuraikan diatas yaitu mengkritisi efektifitas diri, komitmen dalam mencapai tujuan, membuat rencana baru, memonitor kemampuan belajar, membuat penilaian yang realistis, memahami dan memprediksi konsekuensi dari emosi, dan merancang strategi yang sesuai. Berikut adalah tabel hasil refleksi tersebut:

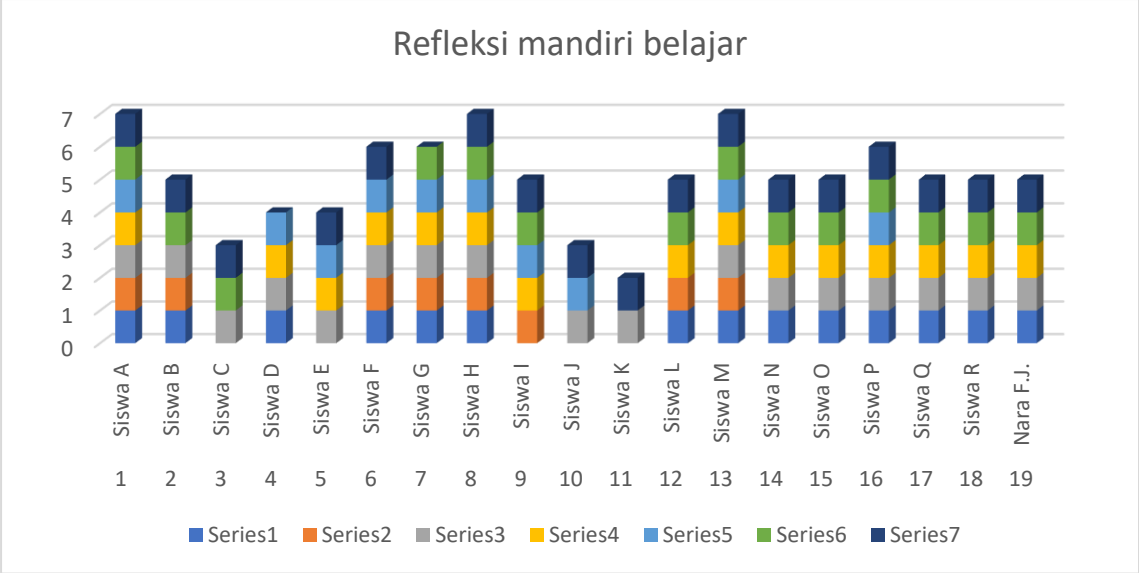

Gambar 4. Hasil Refleksi Belajar Mandiri Siswa

Sementara itu, untuk pengerjaan studi kasus, siswa mengerjakannya berpasangan agar menimbulkan kesempatan berdiskusi dan bertukar pendapat. Hasil studi kasus memperkuat hasil yang didapat dari refleksi belajar mandiri sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa bisa mengidentifikasi masalah dan menawarkan solusi dengan tepat. Ada tiga kasus yang diberikan seperti dalam table berikut:

Tabel 1 Studi Kasus Tentang Mandiri Belajar

LATIHAN MENGANALISIS KASUS KEMANDIRIAN BELAJAR

Berikut ini adalah contoh kasus siswa/siswi yang tidak mandiri dalam belajar. Anda diminta untuk menuliskan ide/gagasan/ contoh-contoh baik dari setiap kasus-kasus siswa/siswi yang tidak mandiri dalam belajar dibawah ini agar mereka menjadi mandiri. Silahkan ditulis poin-poin untuk setiap kasus dibawah ini lebih dari 3.

1. Saya sering datang ke sekolah terlambat. Apa yang bisa saya lakukan agar tidak datang terlambat?
2. Saya terkadang malas mengerjakan tugas sekolah. Apa yang bisa saya lakukan agar bisa mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu?
3. Pelajaran matematika tidak mudah saya fahami dan mengerti. Apa yang bisa saya lakukan agar bisa mengerti pelajaran matematika dengan baik?

Berikan jawaban anda berdasarkan strategi dalam menerapkan mandiri belajar (inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, pemecahan masalah, dan kontrol diri).

Berikut rangkuman jawaban siswa:

Tabel 2 Rangkuman jawaban studi kasus

No	Kasus mandiri belajar	Pemecahan masalah
1	Terlambat ke sekolah	- Menguatkan niat (kontrol diri) - Rutin bangun pagi (kontrol diri) - Menyiapkan buku pelajaran pada malam hari (inisiatif) - Tidak begadang, tidur malam tepat waktu (kontrol diri) - Datang lebih awal atau berusaha agar tidak terlambat (tanggung jawab)
2	Malas mengerjakan tugas	- Belajar dengan giat (tanggung jawab) - Tidak banyak main hp (kontrol diri) - Mengerjakan tugas di waktu luang (pemecahan masalah) - Belajar untuk disiplin (inisiatif) - Semangat untuk mengerjakan tugas (inisiatif) - Tidak mudah putus asa/berusaha untuk mengerjakan tugas (percaya diri)
3	Tidak mengerti pelajaran yang dijelaskan guru	- Membaca buku lagi dan memahaminya (inisiatif) - Bertanya kepada guru (pemecahan masalah) - Mendengarkan dengan baik penjelasan guru (kontrol diri) - Tidak berbicara ketika guru menjelaskan (tanggung jawab)

Untuk kasus pertama yaitu bagaimana agar tidak terlambat ke sekolah, siswa memberikan jawaban yang cukup bervariasi seperti menguatkan niat, rutin bangun pagi, menyiapkan buku pelajaran pada malam hari, tidur tepat waktu, dan berusaha agar datang lebih awal. Kebanyakan jawaban siswa masuk pada kategori kontrol diri, dimana jika menurut Widyastari et al. (2020) kontrol diri berarti siswa tersebut mampu mengatur atau mengendalikan perilakunya agar dapat berkembang menjadi lebih baik dan bisa menggunakan waktu belajar dengan lebih teratur. Maka dari jawaban ini jelas tergambar bagaimana usaha mereka mengatur diri agar datang tepat waktu ke sekolah.

Kemudian, untuk kasus kedua yaitu malas mengerjakan tugas, jawaban yang diberikan juga bermacam-macam. Jika dikelompokkan, bisa didapat dua kelompok jawaban yaitu jawaban umum dan jawaban yang khusus. Jawaban umum adalah seperti belajar dengan giat dan belajar untuk disiplin. Belum terlalu jelas apa yang harus dilakukan agar belajar dengan giat dan disiplin itu bisa

dilakukan. Jika dibandingkan dengan jawaban yang lebih khusus, solusi yang lebih teknis atau yang lebih jelas dilakukan tampak pada jawaban yang diberikan yaitu misalnya tidak banyak main handphone, mengerjakan tugas di waktu luang, dan berusaha mengerjakan tugas (walau tugas tersebut sulit) dengan tetap bersemangat. Dari sisi indikator mandiri belajar, jawaban yang diberikan pada kasus kedua ini lebih bervariasi, mulai dari kontrol diri yang terefleksikan dari jawaban 'belajar dengan giat', sikap inisiatif yang terefleksikan dari jawaban 'belajar dengan disiplin' dan 'semangat untuk belajar', dan sikap-sikap lain dalam kemandirian belajar. Inisiatif, tanggung jawab, dan kontrol diri menurut Zumbrunn et al., (2011) adalah bagian dari *self-regulated learning* (SRL) dimana ini adalah suatu proses yang mendukung tercapainya tujuan belajar. SRL adalah proses dimana siswa meregulasi diri (termasuk didalamnya mengatur tingkah laku, menjaga motivasi, menstabilkan emosi) dalam proses belajar agar tujuan belajar dapat dicapai.

Kasus belajar ketiga yang cukup lumrah terjadi adalah tidak mengerti pelajaran. Mayoritas siswa ketika tidak mengerti pelajaran yang dijelaskan guru, mereka cenderung diam karena malu bertanya. Dari jawaban yang diberikan, terlihat bahwa siswa berusaha untuk menyeimbangkan apa yang bisa dilakukan sendiri dulu, baru kemudian bertanya kepada guru. Yang bisa mereka lakukan sendiri dulu ada pada jawaban 'membaca buku' yang merujuk pada indikator inisiatif, 'tidak berbicara ketika guru menjelaskan' yang merujuk pada indikator tanggung jawab, dan 'mendengarkan dengan baik penjelasan guru' yang merujuk pada indikator kontrol diri. Dengan inisiatif, tanggung jawab, dan kontrol diri tersebut, siswa melakukan upaya awal untuk mengatasi masalah ini di kelas. Setelah itu dilanjutkan dengan 'bertanya kepada guru' yang merujuk pada indikator sikap pemecahan masalah. Disini tampak pemecahan masalah dilakukan secara runut, mulai dari aksi individu hingga meminta bantuan dari guru. Menurut Widuroyekti et al., (2022), kemampuan siswa untuk mengetahui kapan suatu masalah dapat diselesaikan sendiri dan kapan perlu untuk meminta bantuan guru merupakan realisasi dari kemandirian belajar. Jadi, ketika seorang siswa meminta bantuan guru untuk memberi penjelasan lebih mengenai pelajaran yang kurang dimengerti menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki kompetensi pemecahan masalah yang baik.

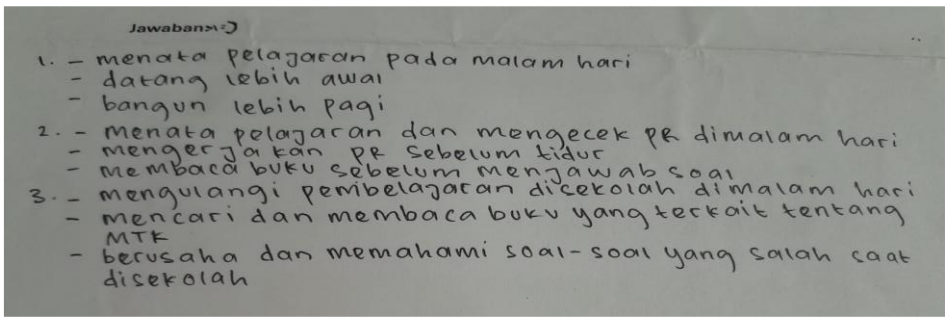

Gambar 5. Contoh Kutipan Jawaban Siswa Untuk Studi Kasus Kemandirian Belajar.

Seperti yang diutarakan dalam keterangan sebelumnya bahwa kemandirian belajar masuk pada kategori kompetensi sikap dimana tidak mudah untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar mempraktekkan dengan baik apa yang mereka tulis. Tapi tentunya dengan adanya jawaban seperti diatas, siswa sudah sampai pada ranah penguasaan kompetensi pengetahuan. Mereka mampu mengenali permasalahan dengan tepat dan memberikan solusi yang sesuai. Ini menjadi indikator yang baik pada penguasaan kemandirian belajar sekaligus faktor determinan yang menentukan keberhasilan belajar (Laksana & Hadijah, 2019). Jadi dapat dikatakan siswa sudah menguasai konsep kemandirian belajar yang ditunjukkan dari hasil pengerjaan studi kasus diatas.

KESIMPULAN

Merujuk pada apa yang tergambar pada pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat, tim PkM dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah terlaksana dengan baik, yaitu membantu memberikan pelatihan model kemandirian belajar siswa berkarakter pelajar Pancasila. Hasil kegiatan berupa pemberian materi, diskusi, dan menganalisa kasus mandiri belajar, menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi dengan baik dan merefleksikannya melalui latihan yang diberikan. Dalam pemberian materi, tim memberikan penjelasan tentang konsep mandiri belajar. Pada sesi diskusi, tim PkM memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait tema PkM dan memberikan umpan balik. Dan pada sesi pengerjaan kasus mandiri belajar, siswa mampu secara tepat mengidentifikasi permasalahan secara tepat dan menawarkan solusi yang sesuai. Ini menunjukkan bahwa karakter belajar yang diharapkan sudah dapat dipernuhi dengan baik. Kegiatan yang dilaksanakan ini diharapkan benar-benar bisa memperkuat pemahaman mereka akan pentingnya karakter mandiri belajar untuk mencapai tujuan belajar secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Assagaf, G. (2017). The influence of independent learning and self-regulation toward learning result of mathematics subject through achievement motivation of grade X students at SMAN in Ambon. *Jurnal Daya Matematis*, *5*(2), 117–123.

Audhiha, M., Vebrianto, R., Habibi, M., Febliza, A., & Afdal, Z. (2022). Pengembangan instrumen kemandirian belajar untuk siswa Sekolah Dasar. *MADRASAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *14*(2), 111–124.

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila pada Kurikulum Merdeka*.

Hafidh, Z., Suryana, A., Rahyasih, Y., Kadarsah, D., & Suharto, N. (2023). Pengembangan kompetensi tenaga administrasi sekolah melalui self-directed learning. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, *4*(1), 238–250.

Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *34*(2), 147–154.

Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Pengembangan instrumen kemandirian belajar mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *14*(1), 83–100.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1224–1238.

Laksana, A. P., & Hadijah, H. S. (2019). Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *4*(1), 1–7.

Melati, M., Mardiah, R., Safitri, N. T., Arif, N., & Ulfiati, L. (2024). Note-taking untuk melatih keterampilan belajar siswa sekolah Madrasah Aliyah. *Jurnal Anugerah*, *6*(1), 63–72.

Melati, M., Mardiah, R., Safitri, N. T., & Thabran, Y. (2021). Self-directed learning sebagai alternatif pendekatan belajar di masa pandemi Covid-19 di SMPN 1 Merangin. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, *5*(3), 341–348.

Ndia, L., Solihatin, E., & Syahrial, Z. (2020). The effect of learning models and multiple intelligences on mathematics achievement. *International Journal of Instruction*, *13*(2), 285–302.

Oktaviani, M., Hasanah, U., & Elmanora, E. (2023). Penyuluhan kemandirian belajar pada siswa SMPN 259 Jakarta. *Indonesian Journal of Community Services*, *5*(2), 191–200.

Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, *15*(2), 76–87.

Putra, R. A. (2017). Penerapan metode pembelajaran mandiri dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (studi pada program pendidikan kesetaraan paket c di PKBM bina mandiri cipageran). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *13*(1).

Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar Pancasila berbantuan platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155–167.

Syibli, M. A. (2018). Profil kemandirin belajar siswa SMP dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Gantang*, *3*(1), 47–53.

Tungka, N. F., Taroreh, E., Eliaumra, E., Tungka, C. V., Ratimba, K., & Anwar, R. A. (2023). Pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam merancang proyek P5 berbasis literasi di SDN 1 Silanca Poso. *Jurnal Anugerah*, *5*(2), 119–131.

Widuroyekti, B., Isrofin, B., & Khasanah, D. R. A. U. (2022). *Pengembangan konsep diri akademik & kemandirian belajar: pelaksanaan tutorial web di UPBJJ-UT Semarang*. Deepublish.

Widyastari, D., Atrizka, D., Ramadhani, B., & Damanik, D. S. (2020). Prokrastinasi akademik ditinjau dari kontrol diri pada siswa-siswi SMA swasta Ar-Rahman Medan. *Jurnal Penelitian, Psikologi Dan Kesehatan*, *1*(2), 82–91.

Zumbrunn, S., Tadlock, J., & Roberts, E. D. (2011). *Encourage self-regulated learning in the classroom*.